

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pernapasan merupakan sistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia, semua sel hidup membutuhkan suplai oksigen yang stabil agar dapat mempertahankan metabolisme. Pernapasan ini merupakan pertukaran antara oksigen dengan karbon dioksida yang sudah tidak dibutuhkan oleh tubuh, salah satu masalah pada sistem pernapasan yaitu asma. Asma merupakan penyakit yang menyebabkan penyempitan jalan napas yang bersifat kambuhan.

Asma adalah penyakit yang tidak menular utama yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa, dimana terjadinya peradangan dan penyempitan saluran napas di paru-paru yang menyebabkan gejala asma bisa terjadi dengan gejala batuk, mengi, sesak napas dan sesak pada dada. Menurut *World Health Organization (WHO)* (2022) pada tahun 2019 ada sekitar 262 juta orang diseluruh dunia menderita asma dan 455.000 meninggal karena asma. Berdasarkan Riskesdas (2019) didapatkan laporan prevalensi asma di Indonesia 2,4% dengan kejadian terbanyak pada perempuan sebesar 2,5%. Prevalensi asma di Jawa Barat sendiri yaitu 2,79% dan Kabupaten Tasikmalaya memiliki angka prevalensi asma sebesar 2,60%.

Menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA) committee, (2022) Pada kasus covid-19 orang dengan asma tidak berisiko tinggi tertular covid-19 dan tinjauan sistematis belum menunjukkan peningkatan risiko parah covid-19 pada orang dengan asma ringan hingga sedang yang terkontrol dengan baik. Namun, risiko kematian akibat covid-19 meningkat pada orang yang baru saja membutuhkan kortikosteroid oral untuk asma mereka, dan pada pasien rawat inap dengan asma berat. Oleh karena itu, penting untuk manajemen asma yang baik dengan strategi untuk mempertahankan kontrol gejala yang baik, mengurangi risiko eksaserbasi parah dan meminimalkan kebutuhan akan kortikosteroid oral. Dalam satu penelitian terhadap pasien rawat inap berusia >50 tahun dengan covid-19, angka kematian lebih rendah diantara mereka yang menderita asma yang menggunakan kortikosteroid inhalasi dibandingkan pada pasien tanpa kondisi pernapasan yang mendasarinya.

Menurut Suprpto *et al* (2022) kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa atau fungsi vital dengan penanganan dan pemindahan bersifat segera salah satunya yaitu gangguan pernapasan. Salah satu gangguan pada kegawatdaruratan sistem pernapasan yang sering terjadi yaitu asma. Pada seseorang yang mengalami kesulitan bernapas bisa diatasi dengan menyediakan oksigen sesegera mungkin, pada serangan asma pengobatan dengan memberikan bronkodilator, ipratropium bromida atau kortikosteroid sistemik. Pemberian obat yang dilakukan untuk mengatasi saluran pernapasan dapat diberikan dengan cara inhalasi. Terapi inhalasi

merupakan pemberian obat secara langsung ke sistem respirasi (sistem pernapasan) melalui hirupan dengan menggunakan alat tertentu. Prinsip kerja dari alat yang digunakan untuk terapi inhalasi adalah dengan mengubah obat dalam bentuk cair menjadi bentuk aerosol (Supriyatno *et al.*, 2019)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran penggunaan cairan inhalasi untuk mengatasi gawat darurat pernapasan (asma) di RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) Tasikmalaya periode Januari – Desember 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu : Bagaimana penggunaan cairan inhalasi pada pasien gawat darurat pernapasan (asma) di RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) Tasikmalaya Tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dari penggunaan cairan inhalasi pada pasien gawat darurat pernapasan (asma) di RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) Tasikmalaya Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah pasien yang mendapat terapi cairan inhalasi asma pada tahun 2022
- b. Mengetahui persentase penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma) berdasarkan jenis kelamin dan kategori umur.
- c. Mengetahui persentase penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma) berdasarkan klasifikasi asma.
- d. Mengetahui persentase penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma) berdasarkan golongan obat.
- e. Mengetahui persentase penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma) berdasarkan zat aktif.

D. Ruang Lingkup

Pada penelitian yang dilakukan ini berfokus pada bidang Farmasi Klinis dan Komunitas (FKK).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama penelitian di RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) mengenai penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma).

2. Bagi Instansi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi dan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna peningkatan kualitas pendidikan.

3. Bagi RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga terkait yang berhubungan dengan penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma).

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis tentang penggunaan cairan inhalasi gawat darurat pernapasan (asma) di RSUD Singaparna Medika Citrautama (SMC) Tasikmalaya Tahun 2022. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Firdausyah R (2018)	Evaluasi Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Anak Rawat Inap Di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang penggunaan obat asma 2. Menggunakan metode deskriptif-kuantitatif 3. Menggunakan data rekam medis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Sampel pasien anak
Lestariningsih D (2018)	Gambaran Pelayanan Informasi Obat Resep Salbutamol Sebagai Obat Asma di Apotek Wilayah Temanggung Tahun 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang obat asma 2. Menggunakan metode deskriptif-kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Instrumen penelitian
Hardiyati S A (2019)	Gambaran Penggunaan Obat Asma Di RSUD Dr. Soesilo Slawi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti penggunaan obat asma 2. Menggunakan metode deskriptif-kuantitatif 3. Menggunakan data rekam medis 	Waktu dan tempat penelitian
Sapitri, Riyanta dan Purwantiningrum (2021)	Gambaran Penggunaan Obat Asma Di Puskesmas Jagalempi Kabupaten Brebes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti penggunaan obat asma 2. Menggunakan metode deskriptif-kuantitatif 3. Menggunakan data rekam medis 	Waktu dan tempat penelitian